

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI KELOMPOK B

Deni Hariyanti¹, Farida Herna Astuti², Ni Made Sulastri³

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3}

e-mail: deni@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan emosional anak usia dini. Namun, penerapan pola asuh otoriter yang masih banyak ditemukan berpotensi membatasi perkembangan kemampuan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 15 anak sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan yang sangat kuat antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, maka kecenderungan perkembangan kecerdasan emosional anak menjadi kurang optimal. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan emosional anak, sehingga diperlukan penerapan pola asuh yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Kata Kunci : *Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Parenting style is one of the key factors influencing the emotional development of early childhood. However, the widespread use of authoritarian parenting has the potential to hinder the development of children's emotional abilities. This study aims to analyze the relationship between authoritarian parenting and the emotional intelligence of Group B children at PAUD Taman Bangsa Gegutu in the 2019/2020 academic year. The research employed a quantitative approach with a correlational design, involving 15 children as the sample. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation, and were analyzed using the product moment correlation technique. The results revealed a significant relationship with a very strong correlation between authoritarian parenting and children's emotional intelligence. These findings indicate that higher levels of authoritarian parenting are associated with less optimal emotional development in children. Therefore, parenting style plays a strategic role in supporting children's emotional development, highlighting the need for more adaptive and responsive parenting approaches.

Keywords: Authoritarian Parenting Style, Emotional Intelligence, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam membangun kualitas sumber daya manusia karena pada periode ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Tidak hanya perkembangan kognitif, aspek sosial dan emosional juga berkembang secara signifikan dan saling memengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian anak. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi secara tepat dalam berbagai situasi. Kecerdasan emosional berperan sebagai

dasar dalam membentuk kemampuan berinteraksi sosial, mengendalikan diri, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Susilowati, 2018; Sukatin et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional sejak usia dini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang tidak dapat diabaikan.

Lingkungan keluarga memiliki peran dominan dalam memengaruhi perkembangan emosional anak, mengingat keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pengalaman belajar. Orang tua sebagai pendidik utama berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan kemampuan emosional anak melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk pola asuh akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Pola asuh yang hangat, responsif, dan komunikatif cenderung mendorong perkembangan emosi yang stabil dan positif pada anak (Isabella, 2020; Lubis et al., 2022). Dengan demikian, kualitas pola asuh yang diterapkan dalam keluarga menjadi faktor penentu dalam perkembangan kecerdasan emosional anak.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan pola asuh yang kurang mendukung perkembangan emosional anak, salah satunya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini ditandai dengan tingginya kontrol dari orang tua, aturan yang bersifat kaku, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan anak cenderung berada dalam tekanan dan kurang memiliki ruang untuk mengekspresikan emosi secara bebas. Dampak yang ditimbulkan antara lain rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam mengelola emosi, serta hambatan dalam interaksi sosial (Sari & Wahyuni, 2020; Novela, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpotensi menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan emosional, sedangkan pola asuh yang suportif memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi. Selain itu, beberapa studi juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kecerdasan emosional dalam berbagai konteks pendidikan (Karomah & Widiyono, 2022; Pradipta et al., 2021; Rudita et al., 2021). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara spesifik mengkaji pengaruh pola asuh otoriter pada anak usia dini dalam konteks lingkungan PAUD tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi empiris di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kajian yang membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Temuan dari kajian internasional juga menegaskan bahwa strategi pengasuhan memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan sosial dan emosional anak. Orang tua yang mampu menerapkan pola asuh yang responsif, komunikatif, dan memberikan dukungan emosional cenderung menghasilkan anak dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Sebaliknya, pola pengasuhan yang kaku dan menekan dapat menghambat perkembangan tersebut serta memunculkan berbagai permasalahan emosional (Segrin & Flora, 2019; Oktaviani et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional secara lebih kontekstual dan mendalam.

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan, khususnya pada konteks PAUD. Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Taman Bangsa Gegutu, ditemukan bahwa sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter, seperti membatasi kebebasan anak, memberikan tekanan dalam aktivitas belajar, serta kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut berdampak

pada munculnya perilaku emosional yang kurang optimal, seperti anak mudah menangis, kesulitan berinteraksi, dan belum mampu mengelola emosi secara baik. Fakta ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan perkembangan emosional anak dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang lebih spesifik untuk memahami fenomena tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada analisis hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak dalam konteks spesifik PAUD Taman Bangsa Gegutu. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi penelitian, tetapi juga pada upaya mengkaji fenomena pengasuhan secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian tentang pengasuhan anak usia dini, khususnya terkait dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam menentukan pola asuh yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan solusi berbasis ilmiah terhadap permasalahan perkembangan emosional anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Penelitian dilaksanakan di PAUD Taman Bangsa Gegutu pada tahun pelajaran 2019/2020 dengan mempertimbangkan adanya fenomena pola asuh yang beragam pada lingkungan tersebut. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelompok A dan B, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling dengan memilih kelompok B sebagai subjek penelitian yang berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada kesesuaian karakteristik usia dengan fokus penelitian terkait perkembangan emosional. Secara umum, prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak dengan skala penilaian tiga kategori. Indikator pola asuh otoriter meliputi aspek kontrol orang tua, penerapan aturan yang kaku, pemberian hukuman, serta keterbatasan dalam menghargai pendapat anak, sedangkan kecerdasan emosional diukur melalui kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan dalam pengukuran variabel. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data juga bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan keabsahan data melalui triangulasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh dengan nilai kritis pada taraf signifikansi 5% guna menentukan tingkat hubungan yang signifikan. Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu diperiksa kelengkapannya dan diuji secara sederhana untuk memastikan memenuhi syarat analisis korelasi. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh dari masing-masing variabel. Penyajian diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui kondisi umum data, kemudian dilanjutkan dengan hasil uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Adapun hasil analisis deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

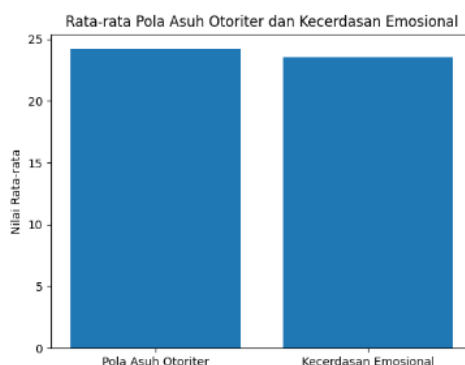
Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Kategori
Pola Asuh Otoriter	18	30	24,2	Tinggi
Kecerdasan Emosional	17	29	23,5	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata variabel pola asuh otoriter sebesar 24,2 dengan kategori tinggi, sedangkan kecerdasan emosional anak memiliki rata-rata sebesar 23,5 dengan kategori sedang. Nilai minimum dan maksimum pada masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi data pada subjek penelitian. Data tersebut menggambarkan kondisi umum masing-masing variabel sebelum dilakukan analisis lanjutan. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dilakukan uji korelasi yang hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel Penelitian	r hitung	r tabel ($\alpha = 0,05$; N=15)	Keterangan
Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosional	0,998	0,514	Signifikan

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,998 yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,514 pada taraf signifikansi 5%. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak. Selain itu, hubungan yang terjadi bersifat sangat kuat dan memiliki arah hubungan positif. Untuk memperjelas perbandingan nilai rata-rata kedua variabel, hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk grafik yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rata-rata Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa nilai rata-rata pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan emosional anak. Grafik tersebut menunjukkan perbandingan nilai kedua variabel secara visual sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kecenderungan data. Perbedaan nilai rata-rata tersebut menggambarkan variasi tingkat masing-masing variabel pada subjek penelitian. Visualisasi ini mendukung penyajian data yang telah ditampilkan dalam bentuk tabel sebelumnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Temuan ini tidak hanya mengindikasikan adanya keterkaitan secara statistik, tetapi juga dapat dimaknai sebagai hubungan yang memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosional anak usia dini. Secara konseptual, pola asuh otoriter yang menekankan kontrol ketat dan kepatuhan cenderung membatasi kesempatan anak untuk mengekspresikan emosi secara bebas dan belajar dari pengalaman emosionalnya. Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif. Dengan demikian, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme terbatasnya ruang eksplorasi emosional yang dialami anak dalam lingkungan pengasuhan yang kaku.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan tekanan dan tuntutan tinggi cenderung memunculkan kondisi psikologis yang kurang kondusif bagi perkembangan sosial-emosional anak (Asy-syamsa & Zulfa, 2022; Suteja & Yusriah, 2017). Selain itu, hasil penelitian lain juga menegaskan bahwa pembatasan yang berlebihan dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini (Aas, 2021; Ismawati & Raharjo, 2024). Jika dibandingkan, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi memiliki kekuatan yang sangat tinggi, sehingga memberikan penegasan bahwa pola asuh merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan emosional anak.

Nilai koefisien korelasi yang sangat tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional tidak hanya signifikan, tetapi juga memiliki intensitas yang kuat. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol yang diterapkan oleh orang tua, semakin besar kemungkinan anak mengalami hambatan dalam perkembangan emosionalnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak, termasuk kesejahteraan emosional dan kemampuan penyesuaian diri (Manik, 2024; Chen, 2022). Namun demikian, hasil penelitian ini juga memberikan penekanan bahwa hubungan tersebut perlu dipahami tidak hanya sebagai hubungan linear, tetapi sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kontrol orang tua dan kebutuhan emosional anak. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional.

Lebih lanjut, keterkaitan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dapat dijelaskan melalui aspek regulasi emosi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menekankan kepatuhan tanpa komunikasi terbuka cenderung tidak memiliki kesempatan untuk belajar mengelola emosi secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, baik dalam situasi belajar maupun dalam interaksi sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan emosional dan komunikasi yang efektif dalam keluarga berperan penting dalam membentuk regulasi emosi yang sehat

(Vienlencia, 2021; Mutmainna, 2024). Dengan demikian, kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor kunci yang menjembatani hubungan antara pola asuh dan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Jika ditinjau dari perbandingan dengan pola asuh lainnya, pola asuh otoriter cenderung memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan emosional anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan sosial-emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh secara otoriter (Lesmana et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan, komunikasi, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk berpendapat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional yang optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan bahwa pola asuh yang fleksibel dan responsif lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Dalam konteks perkembangan jangka panjang, dampak pola asuh otoriter tidak hanya terbatas pada masa anak usia dini, tetapi juga dapat berlanjut hingga tahap perkembangan berikutnya. Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa individu yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan otoriter cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pengasuhan yang lebih suportif (Nathania et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan pada masa awal kehidupan memiliki pengaruh yang berkelanjutan terhadap perkembangan emosional individu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif agar dapat mendukung perkembangan emosional anak secara optimal dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan studi sebelumnya yang dilakukan pada lokasi yang sama, yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak (Sulastri & Hariyanti, 2020). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki tingkat kekuatan yang sangat tinggi serta memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme keterkaitannya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai konfirmasi, tetapi juga sebagai penguatan dan pendalaman terhadap temuan sebelumnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor strategis yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kecerdasan emosional anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi. Dengan kata lain, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam membentuk kecerdasan emosional pada masa awal perkembangan. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam menentukan arah perkembangan emosional anak secara keseluruhan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang kurang fleksibel, seperti pola asuh otoriter, perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua maupun pendidik. Orang tua diharapkan dapat mengembangkan pola asuh yang lebih terbuka, responsif, dan komunikatif agar anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan emosional secara optimal. Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini juga dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait pentingnya pola asuh yang sesuai dengan

kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

Ke depan, penelitian ini masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun variasi konteks penelitian. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan berbagai jenis pola asuh serta pengaruhnya terhadap aspek perkembangan anak lainnya secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan penelitian yang berbeda, seperti eksperimen atau longitudinal, dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. (2021). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (Studi kasus kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 13–26. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/726>
- Asy-syamsa, W. D., & Zulfa, E. S. (2022). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>
- Chen, Y. (2022). The psychological impact of authoritarian parenting on children and the youth. In *Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Modern Educational Technology and Social Sciences (ICMETSS 2022)* (pp. 888–896). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icmetss-22/125978573>
- Isabella, H. (2020). Peran keluarga dalam perkembangan emosi anak. *Child Education Journal*, 2(1), 24–33. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1538>
- Ismawati, D., & Raharjo, S. (2024). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.459>
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1087>
- Lesmana, R., Marthina, Y., & Septiana, Y. (2021). Perbandingan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosi anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 22–32. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1931>
- Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2080–2089. <https://www.neliti.com/publications/447721/pola-asuh-orangtua-dalam-mengembangkan-karakter-anak-usia-dini>
- Manik, E. P. K. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis anak. *Circle Archive*, 1(4). <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/105>
- Mutmainna, A. S. (2024). Pola komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 5(4), 189–194. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1698>
- Nathania, M., Satiadarma, M. P., & Wati, L. (2022, April). Adolescent emotion regulation who were raised with authoritarian parenting style. In *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)* (pp. 1786–1790). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ticash-21/125973046>

- Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Oktaviani, M., Dwijulianto, A., Istiqoma, A. P., Saefullah, D. R., Sagita, F., Nabel, M., & Devi, S. K. (2023). Parenting and children's emotional development. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(1), 47–53. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i1.100>
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 211–218. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40744>
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesadaran bina diri anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8–12. <https://www.neliti.com/publications/475642/hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-kesadaran-bina-diri-anak-tunagrahita>
- Sari, P., & Wahyuni, C. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 76–80. <https://www.neliti.com/publications/437036/pengaruh-pola-asuh-otoriter-orang-tua-bagi-kehidupan-sosial-anak>
- Segrin, C., & Flora, J. (2019). Fostering social and emotional intelligence: What are the best current strategies in parenting? *Social and Personality Psychology Compass*, 13(3), e12439. <https://doi.org/10.1111/spc3.12439>
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Sulastri, N. M., & Hariyanti, D. (2020). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2900>
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan emosional anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145–158. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4806>
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Vientientia, R. (2021). Peran dukungan sosial keluarga terhadap regulasi emosi anak dalam belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/775>